

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang :a) Paparan Data, c) Temuan penelitian.

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik (Studi kasus di SMK PGRI 1 Tulungagung) telah dilakukan seoptimal mungkin oleh kepala sekolah, guru bidang studi, dan pihak pihak yang terkait di dalam lembaga. Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik (studi kasus di SMK PGRI 1 Tulungagung), maka peneliti akan memaparkan data sesuai dengan fokus penelitian :

1. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *Shidiq* di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *Tabligh* di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *Amanah* di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
4. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *Fatonah* di SMK PGRI 1 Tulungagung ?

Memasuki hasil penelitian yang berupa data strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik. Disini akan dideskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan

berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informandan responden, serta data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, yang pertama saya lakukan adalah saya mengunjungi madrasah untuk memberikan surat penelitian kepada pihak sekolah pada tanggal 28 februari 2018. Kedatangan saya disambut dengan baik oleh bapak Dwi Handoko selaku waka kurikulum, pada waktu itu kepala sekolah sedang di luar kota sehingga pak Dwi Handoko yang menemui saya. Setelah memberikan suratnya, saya berbincang dengan beliau mengenai karakter profetik. Pada tanggal 9 april 2018 baru memulai penelitian dengan melakukan observasi.

Dalam sajian penelitian di SMK PGRI 1 Tulungagung. peneliti menggunakan metode wawancara, dari data ini akan kita peroleh data yang menunjang untuk menjawab fokus masalah yang diuraikan di depan. Penelitian ini dilaksanakan selama 14 hari mulai pagi hari saat peserta didik memasuki gerbang sekolah hingga pulang. Untuk observasi tentang strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik di SMK PGRI 1 Tulungagung.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, dan siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung. Semua informan merupakan kunci, untuk memperoleh data mengenai strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa untuk memperoleh data tersebut. Peneliti menjadikan guru sebagai informan sebanyak 7 orang. Yaitu A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7

Peneliti mewawancarai siswa kelas rendah dan kelas atas secara bertahap. Setelah informan ke-4 data yang diperoleh sudah cukup sehingga peneliti tidak menambah informan lagi dari siswa. Siswa yang dijadikan informan penelitian adalah B1, B2, B3, dan B4. Dan data yang dapat saya peroleh sebagai berikut:

1. Strategi Sekolah dalam Menamkan Karakter Profetik *Shidiq*

Setiap manusia memiliki karakter berbeda-beda. Dari segi fisik seperti bentuk tubuh yang dimiliki berbeda-beda, ada yang bertubuh gemuk, kurus, ada yang memiliki wajah oval, bulat dan lain sebagainya. Sehingga dalam perkembangannya manusia dapat mempengaruhi sifat atau karakter.

Dalam dunia pendidikan tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja kepada siswa tetapi juga lebih dari itu yakni menjadikan siswa berkepribadian baik, dengan tauladan atau contoh dari Bapak/Ibu guru karena kunci dari terlaksananya pendidikan karakter dengan baik salah satunya tauladan Bapak/Ibu guru. Diantara karakter yang baik tersebut adalah karakter profetik *shidiq*.

Dengan adanya pendidikan karakter profetik *shidiq* dapat menjadi solusi atas permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan

hasil wawancara, sebagaimana disampaikan oleh informan A1 selaku Kepala SMK PGRI sebagai berikut:

“Pendidikan karakter pembentukan perilaku peserta didik baik dilakukan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. khususnya pada perilaku peserta didik dalam rangka belajar disiplin belajar untuk tertib belajar membiasakan anak mengikuti pembelajaran dengan baik. Di SMK PGRI 1 Tulungagung ini sudah ada konsep untuk menerapkan pendidikan karakter profetik, seperti di setiap ruangan terdapat tulisan-tulisan yang mengajak siswa untuk berbuat baik. Seperti kalau di SMK PGRI 1 Tulungagung kita lebih tekankan pada kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. Jadi peserta didik yang bertahan sampai kelas 12 merupakan karakter sesuai dengan karakter SMK PGRI 1 Tulungagung”¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan, pendidikan karakter profetik *shidiq* sangat penting diterapkan karena antara di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, seta lingkungan masyarakat harus ada hubungan timbal baik. Pendidikan karakter profetik dapat dibentuk tidak hanya dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat dibentuk di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Proses menanamkan karakter profetik *shidiq* merupakan proses dan mengkhayati nilai-nilai yang sudah tertanam pada dirinya sejak dini. Proses pembelajaran agama Islam di sekolah ini sudah baik dengan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai-nilai pada peserta didik. Pernyataan kepala sekolah tersebut senada dengan apa yang dikatakan informan A3 selaku guru PAI beliau mengatakan:

“Ketika pembelajaran kita menekankan siswa untuk bisa mempunyai nilai kejujuran itu sendiri. Mengimplementasikannya

¹ Transkrip wawancara dengan informan A1 selaku kepala sekolah, pada tanggal 16 April 2018 pukul 09.30 wib

yaitu melalui teoritis dan aplikatif. Teoritis melalui pembelajaran di kelas, dan aplikatif bisa praktik di lingkungan. Seumpama ada materi tentang kejujuran maka siswa diajarkan untuk sadar akan yang ia perbuat misal dalam kegiatan sholat jamaah terkadang ada yang peserta didik yang tidak jujur tidak ikut sholat karena alasan A, B, C dan sebagainya. Tetapi yang paling sering ialah alasan berhalangan. Tapi kalau ketahuan berbohong atau membolos tentu ada hukuman yang sifatnya mendidik. Dan juga dalam kegiatan kantin kejujuran tentu peserta juga diajarkan untuk jujur, Begitu juga untuk materi yang lain. Praktik itu perlu agar siswa dapat memahami dan mengamalkannya”²

Hal itu diperkuat oleh pernyataan informan A5 selaku guru PAI mengungkapkan :

“Karakter profetik *shidiq* merupakan suatu karakter yang sangat diperlukan di era yang sekarang apalgi kita ini SMK tentu lebih kita tekankan pada pelayanan. Jadi menurut saya alangkah lebih baik jika peserta didik itu kurang pandai daripada kurang jujur. Karena kejujuran dimanapun tempatnya nanti pasti diterima oleh masyarakat. Contoh kegiatannya yaitu untuk mengajak putra putri SMK PGRI 1 Tulungagung berubah ke perilaku yang diharapkan oleh sekolah dalam wujud dan aturan sekolah, Dengan cara diantaranya mengucapkan salam, mematuhi tata tertib, menanamkan dari hal yang kecil dimulai dari pembiasaan di pagi hari menyanyikan lagu kebangsaan dan di siang hari menyanyikan lagu-lagu daerah, kemudian juga ada kantin kejujuran yang setiap hari kami adakan serta sebelum dan sesudah proses pembelajaran menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan daerah serta setiap memasuki gerbang sekolah peserta didik harus turun dari kendaraan, sepeda tidak boleh dinaiki dll”³

Seorang guru tidak hanya mendidik atau memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus menjadi contoh siswa untuk berkepribadian baik. Penerapan pendidikan karakter profetik *shidiq* berjalan dengan lancar adanya keteladanan dari Bapak/Ibu guru. Ketika Bapak/Ibu guru sudah memberikan tauladan yang baik tentu siswa akan

² Transkrip wawancara dengan informan A3 selaku guru PAI, pada tanggal 17 April 2018 pukul 09.30 wib

³ Transkrip wawancara dengan informan A5 selaku guru PAI , pada tanggal 19 April 2018 pukul 10.00 wib

mencontohnya seperti nilai karakter *shidiq* diantaranya beriman bertaqwa, jujur, tanggung, jawab, empati, pantang menyerah, serta berjiwa patriotik dengan cara yang tidak spontan yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan dari segala perbuatan ucapan dan tingkah laku. Seperti yang telah dikatakan informan A4 selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“Penerapan pendidikan karakter profetik di SMK PGRI 1 Tulungagung berjalan cukup lancar, Bapak/Ibu guru di sekolah ini harus menanamkan pendidikan karakter ke anak didik se-kecil apapun. Misalnya saya terkadang juga ikut membeli makanan yang ada dalam keranjang atau yang biasa disebut kantin kejujuran, dan juga ketika sholat berjamaah saya melepas sepatu saat memasuki masjid tidak boleh asal melepas, adap melepas sepatu atau sandal yakni memakai sepatu dari kaki kanan dulu, dan menatanya dengan rapi. Ketika saya menemui peserta didik yang melepas sepatu tidak sesuai adapnya pasti saya akan menegurnya dan kalau sering diulangi saya juga akan menghukumnya akan tetapi saya menghukumnya dengan cara yang mendidik yaitu dengan hafalan atau menulis surat-surat pendek yang ada dalam Al-Quran. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini harus dimulai dari kebiasaan sekecil apapun yang nantinya peserta didik tidak hanya menerapkan di sekolah saja, akan tetapi juga diterapkan di rumah”⁴

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu peserta didik informan B1 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

“Benar mas, disini gurunya juga memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa. Seperti dalam kegiatan sholat berjamaah harus dibiasakan sepatu tertata rapi apabila tidak tentu bapak ibu guru akan menghukum biasanya hafalan atau menulis surat-surat pendek gitu mas”⁵

⁴ Transkrip wawancara dengan informan A4 selaku guru PAI, pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.30 wib

⁵ Transkrip wawancara dengan informan B1 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 08.00 wib

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh peserta didik lain informan

B2, yang mengatakan bahwa:

“Kalau bentuk keteladanan yang dicontohkan guru disini banyak mas, biasanya yang paling sering itu masalah kerapian dan kediplinan, serta kejujuran mas, contoh atribut seragam yang tidak lengkap dan juga kegiatan kantin kejujuran. Dan bapak ibu guru juga memberikan hukuman kalau guru agama biasanya menghukum dengan disuruh hafalan atau menulis surat-surat pendek yang ada dalam Al-Quran”⁶

Hal diatas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa:

“Pada waktu istirahat sekitar pukul 09.40, beberapa kelas yang terjadwal sholat dhuha menuju ke mushola yang terletak di kampus 2 dan disana didampingi oleh guru pendamping yang bertugas pada waktu itu. Dan beberapa peserta didik lain yang piket kelas ke koperasi sekolah untuk mengambil keranjang makanan yang akan digunakan sebagai kantin kejujuran. Dan akan dikembalikan setelah jam istirahat oleh peserta didik yang piket kelas juga. Hal tersebut dilakukan setiap hari kecuali ketika ujian atau ulangan”⁷

Dari hasil observasi peneliti bahwa banyak bentuk kegiatan yang sudah dibuat oleh SMK PGRI 1 Tulungagung salah satunya kantin kejujuran, sholat berjamaah serta piket kelas dan piket koperasi upacara rutin tiap hari senin. Selain itu kesadaran mereka tentang kewajiban sebagai seorang muslimah juga baik, terbukti di sini mayoritas guru dan siswanya berjilbab. Guru juga memberikan keteladanan dengan bersikap mencerminkan keimanan kepada Allah SWT dengan menjaga

⁶ Transkrip wawancara dengan informan B2 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 08.00 wib

⁷ Observasi, pada tanggal 19 april 2018 pukul 09.00-12.30 wib

perilakunya. Serta apabila melanggar tentu juga akan mendapat hukuman.

Hal tersebut diperkuat dengan bukti foto peneliti ketika melakukan observasi di SMK PGRI 1 Tulungagung sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kegiatan pengembangan karakter *shidiq* melalui kantin kejujuran (dokumen peneliti tanggal 27 april 2018)



Gambar 4.2 Kegiatan pengembangan karakter *shidiq* melalui upacara bendera (dokumen peneliti tanggal 16 april 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *shidiq* yaitu dengan cara keteladanan dan pembiasaan yang harus

tertanam pada diri setiap guru. Dan dapat ditumbuh kembangkan melalui pemberian pengetahuan yang kemudian dilanjutkan dengan pengkhayatan nilai-nilai karakter profetik *Shidiq* melalui pembiasaan pengamalan nilai dan selain itu didukung dengan pemberian keteladanan.

2. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Profetik *Tabligh*

Menyampaikan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat/masukan dari oranglain. Sifat ini perlu dipupuk pada diri setiap muslim sedari dini. Menyampaikan kebaikan Islam dalam sebuah dakwah tidak harus menunggu seseorang itu menjadi "sangat pintar". Sekecil apapun perbuatan baik yang dia ketahui, maka dia sebaiknya menyebarkan hal baik itu agar bisa diikuti oleh orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan A2 selaku Waka Kurikulum mengungkapkan:

“Iya, bahkan sebenarnya awal mula menanamkan karakter ini kan sudah disederhanakan yang dulu awalnya ada 37, dan sekarang sudah disederhanakan oleh pemerintah tentu diantaranya karakter profetik itu sendiri, jadi kita mengikuti yang sekarang. Memang kita sudah sedini mungkin karakter itu harus kita tanamkan karena tentu sangat besar pengaruhnya pada peserta didik. Jadi ketika peserta didik itu masuk di SMK PGRI 1 Tulungagung pada kelas 10 maka kita secara penuh tanggung jawab kita tanamkan karakter yang seperti itu”⁸

Dalam wacana sekarang (khususnya di Indonesia) kata karakter lebih banyak muncul dan diwacanakan ketimbang kata akhlak. Karena pemahaman dalam menyampaikan yang berbeda sehingga sulit dipahami

⁸ Transkrip wawancara dengan informan A2 selaku waka kurikulum, pada tanggal 17 April 2018 pukul 08.00 wib

oleh beberapa guru. Kedua kata ini sebenarnya sama maknanya baik ditilik dari segi bahasa maupun istilah. Sehingga dalam hal ini guru harus paham betul tentang apa itu karakter dan akhlak.

Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh informan A5 selaku guru PAI mengungkapkan :

“Tentang karakter atau karakter tabligh kalau di dalam pendidikan agama islam itu kan identik dengan akhlak, sebenarnya sama tapi disini guru harus paham betul kemudian baru menjelaskan pada peserta didik. Kalau akhlak dan karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Seperti halnya yang sering saya tekankan yaitu bahasa komunikasi yang baik dan benar. Kalau peserta didik gak bisa boso jowo alus atau ngoko maka pakai bahasa indonesia ketika berbicara pada bapak dan ibu guru”⁹

Karakteristik akhlak (karakter profetik) juga terletak pada sumbernya. Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Jadi dapat disimpulkan paham disini seorang guru harus menyampaikan materi berdasarkan sumbernya dan bukan mngada-ada. Sebab jika mengada-ada, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan A3, selaku Guru PAI mengungkapkan :

⁹ Transkrip wawancara dengan informan A5 selaku guru PAI, pada tanggal 19 April 2018 pukul 10.00 wib

“Kalau saya dalam mengajar itu tidak hanya dengan buku LKS yang sudah disediakan, tapi juga menggunakan buku penunjang lain agar lebih jelas dan meluas. Karena kita tahu di LKS itu kan materinya terbatas, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh juga terbatas. Dan untuk memantapkan KBM itu diantaranya digilir untuk sholat dhuha, dhuhur berjamaah, dan sholat ashar dan maghrib untuk siswa yang masuk siang. Sholat dhuha sudah berjalan baik. Selain itu jugamemperingati hari besar Islam, dan kami adakan lomba seperti lomba qiraat, qasidah, dan kaligrafi”¹⁰

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa Fh mengenai pendapatnya tentang pembelajaran Agama yang telah mereka terima, mengatakan bahwa:

“Kalau pembelajaran agama itu kadang menyenangkan kak kalau yang ngajar itu enak, dan nggak terlalu serius. Kalau terlalu serius bosan. Yang mengajar Agama di kelas saya pak Suradji, beliau ngajarnya enak dan mudah dipahami. Selain itu banyak memberi motivasi pada kita untuk rajin Ibadah.”¹¹

Hal tersebut juga dikatakan oleh informan A4 mengungkapkan bahwa :

“Sebenarnya pendidikan karakter sudah diselipkan pada setiap proses pembelajaran, akan tetapi agar yang disampaikan guru dalam hal in kaitannya dengan karakter dapat diterima dengan baik dan menarik minat peserta didik maka seorang guru harus memiliki bahasa komunikasi yang baik, baik dengan sesama guru maupun peserta didik. Apalagi dalam menyampaikan tentang mata pelajaran agama tentu harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan suara yang jelas”.¹²

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup nilai *tabligh*, pelaksanaannya tidak hanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar dimulai, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang telah

¹⁰ Transkrip wawancara dengan informan A5 selaku guru PAI, pada tanggal 17 April 2018 pukul 09.00 wib b

¹¹ Transkrip wawancara dengan informan B3 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 09.00 wib

¹² Transkrip wawancara dengan informan A4 selaku guru PAI, pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.30 wib

menjadi kewajiban seorang muslim baik berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti kegiatan yang bersifat keagamaan seperti kultum atau dakwah dan juga dalam kehidupan sehari-hari diluar jam pelajaran, atau perbuatan dengan sesama manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan A6, selaku Guru Bimbingan Konseling mengungkapkan :

“Pertama salah satu kegiatan dalam menanamkan karakter profetik *tabligh* ialah tentu dengan kerjasama dengan guru pendidikan agama islam dan guru pendidikan kewarganegaraan, misal melalui penjadwalan, suatu contoh sholat dhuha, dhuhur, dilaksanakan secara bergiliran setiap kelas. Selain itu juga pengabsenan sebagai pembelajaran awal. Nah disini terkadang sering terjadi hal yang tidak jujur dalam menyampaikan alasan kenapa tidak ikut sholat. Jadi caranya diabsen dulu, nanti kalau sudah terbiasa secara otomatis kesadaran akan tumbuh pada diri siswa untuk menjalankannya dan menjadi kebiasaan. Sehingga seorang guru tidak harus menyampaikan beberapa kali atau istilahnya *kenyeh*. Intinya triknya melalui absensi dan penjadwalan. Kedua melalui program-program di BK, sebenarnya kalau di BK bukan menanamkan karakter kami menyebutnya tapi bimbingan atau bantuan pelayanan pada peserta didik sesuai dengan potensi peserta didik dan norma, baik norma yang melekat pada lingkup lingkungan sekolah maupun masyarakat dan sesuai dengan muatan lokal”¹³

Hal diatas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan,

bahwa:

“Pada waktu istirahat sekitar pukul 09.40, beberapa kelas yang terjadwal sholat dhuha menuju ke mushola yang terletak di kampus 2 dan disana didampingi oleh guru pendamping yang bertugas pada waktu itu. Dan sebelum pulang sekolah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di mushola tersebut sesuai dengan jadwal sekitar pukul 12.30. Siswa yang tidak sholat karena berhalangan maka meminta ijin pada guru pendamping. Setelah sholat berlangsung guru pendamping memberikan kultum maksimal 7 menit.

¹³ Transkrip wawancara dengan informan A6 selaku guru BK, pada tanggal 20 April 2018 pukul 10.00 wib

Kemudian guru mengabsen siswa dengan lembar absen yang sudah disediakan di mushola. Siswa yang sering tidak mengikuti sholat jama'ah akan terlihat dari lembar absen. Selain itu siswa yang tidak terjadwal sholat berjamaah ada yang sholat di rumah, tapi juga ada yang ikut sholat jamaah di sekolah.”¹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan bukti foto peneliti ketika melakukan observasi di SMK PGRI 1 Tulungagung sebagai berikut:



Gambar 4.3 Kegiatan pengembangan karakter *tabligh* melalui kegiatan sholat berjamaah di SMK PGRI 1 Tulungagung (Dokumen peneliti tanggal 16 april 2018)

Selain sekolah dan guru meberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah yang diselipkan kultum juga ada kesadaran sosial pada peserta didik untuk ikut peduli dan suka meolong salah satu bentu kegiatan yang rutin dilakukan oleh peserta didik dan OSIS yaitu Bakti sosial.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan A7 selaku guru ekstrakurikuler dan waka kesiswaan beliau mengungkapkan :

“Kalau di SMK PGRI 1 Tulungagung ini untuk kegiatan osis khususnya memang sangat berjalan lancar karena memang bapak dan ibu guru mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang

¹⁴ Observasi, pada tanggal 19 april 2018 pukul 09.00-12.30 wib

diadakan oleh OSIS, salah satu kegiatannya yaitu bakti sosial. Terkadang kegiatan-kegiatan semacam ini sudah ada kesadaran dari peserta didik untuk melakukannya karena rasa ingin menolong yang sangat tinggi dari peserta didik dan juga kebersamaan yang sangat kuat maka tanpa disuruh oleh bapak dan ibu guru peserta didik sudah paham dan melakukannya, jadi ada inisiatif dari peserta didik”¹⁵

Hal tersebut juga saya *crosscheck* ke salah satu peserta didik yaitu informan B4 Mengungkapkan :

“iya memang benar mas, sebenarnya banyak kegiatan-kegiatan di OSIS salah satunya yaitu bakti sosial yang rutin kami lakukan tanpa menunggu perintah dari bapak dan ibu guru, tapi terkadang bapak dan ibu guru juga membantu dalam kegiatan yang seperti ini”.¹⁶

Hal tersebut diperkuat oleh dokumen peneliti ketika observasi di SMK PGRI 1 Tulungagung



Gambar 4.4 Kegiatan Pengembangan karakter *tabligh* melalui kegiatan baksos di SMK PGRI 1 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, menyatakan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *tabligh*

¹⁵ Transkrip wawancara dengan informan A7 selaku waka kesiswaan dan pembimbing kegiatan ekstra, pada tanggal 27 April 2018 pukul 09.00 wib

¹⁶ Transkrip wawancara dengan informan B4 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 09.00 wib

yaitu dengan cara keteladanan dan ceramah/nasehat dan cerita serta percakapan. Sehingga akan timbul kesadaran dari peserta didik untuk mau melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya serta bersikap terbuka serta sebagai bentuk perwujudan sikap jujur.

3. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Profetik *Amanah*

Sikap amanah merupakan akhlaq yang mendasar yang menjadi karakter Rasulullah SAW. Dan Rasulullah mendapat julukan Al-Amin yang artinya adalah orang yang amanah atau dapat dipercaya. Dan sifat amanah ini harus ditanamkan mulai sejak dini dan diharapkan nantinya setelah dewasa akan menjadi orang yang jujur dan dapat dipercaya. Cara melakukan sifat amanah dapat dilakukan dengan cara selalu berkata jujur, tidak menipu, tidak mencuri.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan A4 selaku guru PAI mengungkapkan bahwa :

“*Amanah* merupakan perkara paling berat di dunia ini adalah memegang amanah. Sebab, amanah merupakan sesuatu benar-benar telah dipercayakan dan pihak yang memberikan kepercayaan yakin sesuatu yang diamanahkan dapat terpelihara dengan baik. Dan karakter ini harus wajib ada pada setiap muslim atau karakter Nabi yang empat itu wajib ada dan harus dipupuk ke ha-hal yang positif. Sebenarnya Keempat sifat mulia Rasul ini rasanya lebih dari cukup untuk menjadi acuan dalam mendidik peserta didik”¹⁷

Informan A3 mengatakan bahwa:

“Untuk menanamkan nilai karakter *amanah* tersebut yang dilakukan dengan mencoba apa yang kita laksanakan dilandasi mengenai pentingnya perilaku *amanah*, dengan memotivasi siswa dengan cara memberikan cerita-cerita sejarah dengan cara

¹⁷ Transkrip wawancara dengan informan A4 selaku guru PAI, pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.30 wib

menyampaikan cerita-cerita inspiratif, tentu hal tersebut selalu di korelasikan terhadap kehidupan sehari-hari”¹⁸

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di salah satu kelas SMK PGRI 1 Tulungagung:

“Ketika peneliti berada salah satu kelas, peneliti menyaksikan bahwa guru sedang memberikan sebuah motivasi berupa sebuah cerita inspiratif tentang keadilan kepada siswanya. Saat Guru memberikan sebuah cerita tersebut hampir seluruh peserta didik mendengarkannya”.¹⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karater profetik *amanah* yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) degan menyelipkan kisah-kisah yang inspiratif sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter *amanah* tersebut dengan pembiasaan dapat diterima dalam diri peserta didik sesuai dengan sikap kemasyarakatan, informan A7 selaku waka kesiswaan dan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler memberikan pemaparan sebagai berikut:

“Dengan setiap harinya kita tanamkan niali karakter *amanah*, jadi dengan pembiasaan setiap harinya, pasti akan kelihatan mana sikap siswa yang sudah menerapkannya dan mana yang belum sesuai dengan tujuan sekolah ini, maka guru-guru akan terus mengingatkan sampai tumbuh rasa kesadaran pada diri siswa, serta selain dalam kegiatan intra juga kita tanamkan pada kegiatan ekstra salah satu contoh bentuk kegiatan ektranya sebenarnya semua menanamkan tapi yang sangat berpengaruh menurut saya yaitu osis, PMR, paskib, olahraga dan pramuka.”²⁰

¹⁸ Transkrip wawancara dengan informan A3 selaku guru PAI, pada tanggal 17 April 2018 pukul 09.00 wib

¹⁹ Observasi, pada tanggal 19 april 2018 pukul 09.00-12.30 wib

²⁰ Transkrip wawancara dengan informan A7 selaku waka kesiswaan dan pembimbing kegiatan ekstra, pada tanggal 27 April 2018 pukul 09.00 wib

Hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu informan B4 selaku peserta didik yang ikut kegiatan ekstra tersebut mengungkapkan bahwa :

“memang betul mas, semenjak saya ikut kegiatan-kegiatan ekstra dan osis saya dari waktu ke waktu merasakan perubahan yang signifikan dalam diri saya, contoh dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maupun ke sesama dan orang yang lebih muda saya bisa membedakan dan berani berkomunikasi di depan umum dan saya juga merasakan kedisiplinan saya semakin membaik karena bentuk kegiatan seperti itu saya dituntut untuk disiplin dan *amanah*”²¹

Hal serupa juga dikatakan oleh informan B3 selaku peserta didik mengungkapkan bahwa :

“iya mas, tapi kalau saya lebih tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, selain mengajarkan cinta lingkungan dan tanah air di pramuka juga diajarkan kedisiplinan kebersihan kerapian, serta kebersamaan dll”²²

Hal tersebut diperkuat oleh foto ketika peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik :



Gambar 4.5 Dokumen peneliti saat wawancara dengan peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung (pada tanggal 16 April 2018)

²¹ Transkrip wawancara dengan informan B4 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 09.00 wib

²² Transkrip wawancara dengan informan B3 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 09.00 wib

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa selain penanaman karakter melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan intra atau kegiatan belajar mengajar (KBM) tapi juga ditanamkan di dalam kegiatan ekstra sehingga kegiatan ekstra bisa saling mendukung dan bisa menunjang kegiatan intra atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Hal tersebut diperkuat oleh observasi peneliti ketika kegiatan ekstra di SMK PGRI 1 Tulungagung :

“kegiatan ekstrakurikuler paskibra, waktu itu saya sedang melakukan praktik pengalaman lapangan di SMK PGRI 1 Tulungagung, dan waktu itu mau ada perlombaan paskib karena waktu yang semakin mepet dengan hari perlombaan maka latihan kegiatan ekstrakurikuler paskib diadakan pagi hari.”²³

Hal tersebut diperkuat oleh foto peneliti ketika kegiatan ekstrakurikuler paskib



Gambar 4.6 Kegiatan pengembangan karakter *amanah* melalui kegiatan ekstrakurikuler paskib di SMK PGRI 1 Tulungagung (dokumen peneliti tanggal 3 oktober 2017)

²³ Observasi pada tanggal 7 Oktober 2017 pukul 09.00 wib



Gambar 4.7 Kegiatan pengembangan karakter *amanah* melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMK PGRI 1 Tulungagung (dokumen peneliti tanggal 21 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *amanah* yaitu selain didalam kegiatan intra juga dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu paskib, PMR,osis, pramuka, olahraga dan lain-lain. Dengan melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus dan juga keteladanan dari bapak dan ibu guru serta nasehat-nasehatnya.

4. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Profetik *Fathonah*

Kesuksesan Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah SWT. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah SWT. Kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah SWT. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh informan A4 selaku guru PAI beliau mengatakan :

“Nabi Muhammad Saw sudah mencontohkan kecerdasannya di dalam perkembangan agama Islam. Namun di era sekarang ini kecerdasan itu memang perlu diasah dan dikembangkan melalui metode atau prosedur yang positif dan hal ini tidak instant atau spontan karena tentu memerlukan waktu dan kerja sama dari berbagai pihak, kita sudaah banyak dicontohkan keteladanan terkait dengan kecerdasan oleh Nabi Muhammad Saw, ya memang sebagian orang tidak tidak dianugerahkan kecerdasan yang baik, mohon maaf misal ada keterbelakangan, akan tetapi hal itu bukan menjadi pokok masalah dalam menanamkan karakter *fathonah* tapi yang paling penting yaitu kesinambungan antara semua *stakeholder* sekolah”²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh informan A5 selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa :

“Kaitannya dengan kecerdasan seseorang di dalam dunia pendidikan tentu melihatnya melalui evaluasi dari berbagai aspek nilai. Kemudian munculah nilai peserta didik itu. Akan tetapi tentu banyak hal atau faktor-faktor yang membuat atau menjadikan nilai itu muncul bukan karena pekerjaannya sendiri. Nah disinilah tugas seorang guru untuk memastikan nilai untuk murni pekerjaannya sendiri. Tentu dengan kerja sama berbagai pihak misal, kalau ruang kelas memadai nyaman dan bersih tentu akan mendukung dan menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM). Dan membudayakan antre dalam berbagai hal seperti kalau di SMK yaitu antre dalam berwudhu dan antre ketika membayar spp, ini sering kali jarang dilakukan peserta didik. Dan juga menurut saya membuang sampah pada tempatnya juga bentuk kecerdasan dari seorang peserta didik. Dan satu lagi yang paling peting yaitu sering-sering membaca kalau kepengen cerdas ”.²⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah seorang peserta didik yaitu informan B2 mengatakan bahwa :

²⁴ Transkrip wawancara dengan informan A4 selaku guru PAI, pada tanggal 18 April 2018 pukul 09.30 wib

²⁵ Transkrip wawancara dengan informan A5 selaku guru PAI, pada tanggal 19 April 2018 pukul 10.00 wib

“Betul sekali mas kalau ruang kelas bersih dan nyaman saya merasa nyaman belajar, dan juga saya selalu menjalankan tugas piket saya. Nah kalau di kelas saya itu memang sering kali panas dan berdebu karena berada di gedung baru dan masih proses pembangunan sehingga kalau tugas piket tidak dilakukan maka saya tidak betah di kelas. Dan iya memang terkadang kalau ramai untuk terkadang temen-temen cowok suka jail sering menerobos antrian ”.²⁶

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di salah satu kelas di SMK PGRI 1 Tulungagung:

“Ketika saya berada di kelas XI AK 1 ketika itu saya sedang melakukan pengamatan penelitian di dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada jam Bapak Burhanuddin selaku guru pendidikan agama Islam. Waktu itu sekitar pukul 10.20 wib, dan waktu itu cuaca memang sangat panas dan juga ditambah suara para pekerja bangunan yang sedang bekerja menambah ketidaknyamanan proses pembelajaran, namun kelas pada waktu itu terlihat bersih dan rapi tanpa sampah satu pun”²⁷

Berdasarkan paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan baik secara intelektual dan sikap juga harus diasah dan dikembangkan melalui prosedur atau metode dan membutuhkan waktu yang tidak spontan atau instant. Serta juga fasilitas-fasilitas yang sifatnya teknis dalam proses penanaman karakter profetik *fathonah* juga sangat berkontribusi dalam lancarnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain peserta didik itu cerdas kaitanya dengan intelektual peserta didik juga hari cerdas terkait dengan sikap.

²⁶ Transkrip wawancara dengan informan B2 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 08.30 wib

²⁷ Observasi pada tanggal 19 april pukul 09.00-12.30 wib

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh informan A6 selaku guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa

“penanaman karakter profetik *fathonah* tentu sama dengan karakter yang lainnya yaitu yang pokok adalah bekerja sama dengan guru pendidikan agama islam serta guru pendidikan kewarganegaraan. Sebetulnya ini tanggung jawab semua guru namun yang paling pokok adalah guru tersebut. Sementara kalau di BK seperti yang saya jelaskan tadi sebenarnya bimbingan konseling itu pengertiannya meberikan pelayanan atau bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat atau sesuai dengan muatan lokal. Mungkin secara maksud dan tujuan hampir sama dengan penanaman karakter akan tetapi pengertiannya berbeda. Contoh lain mungkin dengan hal-hal yang sifatnya spontan seperti jika ada sampah berserakan tanpa menyuruh dengan kesadaran mengambil dan memungutnya, dan juga memberi salam pada setiap orang ketika bertemu baik sesama bapak dan ibu guru maupun tamu-tamu sekolah”.²⁸

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa selain ada kerjasama dalam menanamkan karakter profetik *fathonah* juga harus patuh atau sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat atau biasa disebut dengan muatan lokal. Hal tersebut juga diperkuat oleh kebijakan dan pernyataan informan A1 selaku kepala sekolah SMK PGRI

1 Tulungagung mengungkapkan:

“Dalam menanamkan karakter itu sebenarnya bisa dimana saja tergantung situasi dan kondisinya. Kalau di SMK PGRI 1 Tulungagung penanaman karakter selain kita selipkan pada kegiatan intra juga kita selipkan pada kegiatan ekstra salah satunya yaitu *nguri-nguri* budaya lokal misal reog. Reog di SMK pernah menjadi juara 3 kali berturut-turut akan pada tahun selanjutnya dilarang ikut karena keseringan meraih juara. Ini memang faktanya seperti itu”.²⁹

²⁸ Transkrip wawancara dengan informan A6 selaku guru BK, pada tanggal 20 April 2018 pukul 10.00 wib

²⁹ Transkrip wawancara dengan informan A1 selaku kepala sekolah, pada tanggal 16 April 2018 pukul 09.30 wib

Hal tersebut saya *crosscheck* dengan salah satu peserta didik yaitu informan B4 mengungkapkan bahwa :

“Iya benar mas waktu itu reog di SMK PGRI 1 tulungagung sering sekali mendapat juara dan sering mendapat penghargaan dari sekolah dan disampaikan pada waktu upacara bendera. Kemudian karena terlalu sering juara maka pada tahun saya sekolah kami diistirahatkan sejenak kata bapak kepala sekolah”.³⁰

Dari paparan diatas peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan ekstrakurikuler reog yaitu sebagai berikut

“Kegiatan ekstrakurikuler reog biasanya dilakukan rutin hari minggu bisa pagi atau sore namun, ketika ada perlombaan tentu latihan semakin intensif guna untuk melatih kekompakan dan melatih gerakan agar padu dan seirama, sesuai perintah waka kesiswaan peserta didik harus disiplin dan tepat waktu. Mereka kemudian berkumpul dan mempersiapkan peralatan masing-masing dan didampingi oleh pembimbing kegiatan ekstrakurikuler reog yaitu dalam hal ini guru tari.”³¹

Hal tersebut diperkuat oleh foto peneliti ketika melakukan pengamatan kegiatan ekstrakurikuler reog di SMK PGRI 1 Tulungagung.



Gambar 4.8 Kegiatan pengembangan karakter *fahonah* melalui kegiatan ekstra kurikuler reog di SMK PGRI 1 Tulungagung (dokumen peneliti tanggal 21 april 2018)

³⁰ Transkrip wawancara dengan informan B4 selaku peserta didik, pada tanggal 19 April 2018 pukul 09.00 wib

³¹ Observasi pada tanggal 22 april 2018 pukul 15.00-16.40 wib

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa ikut berpartisipasi dalam mengembangkan budaya lokal juga merupakan bentuk kecerdasan dari setiap individu karena budaya adalah norma dan adat milik sendiri yang harus di lestarikan hal tersebut juga sebagai bentuk pengamalan dari karakter profetik *fathonah* yaitu cerdas. Selain cerdas di bidang intelektual dan sikap tetapi juga cerdas dalam melestarikan budaya. Karena strategi pembangunan bangsa yang kuat yaitu melalui pembudayaan yang menyangkut pelestarian , pembiasaan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Profetik *Shidiq*

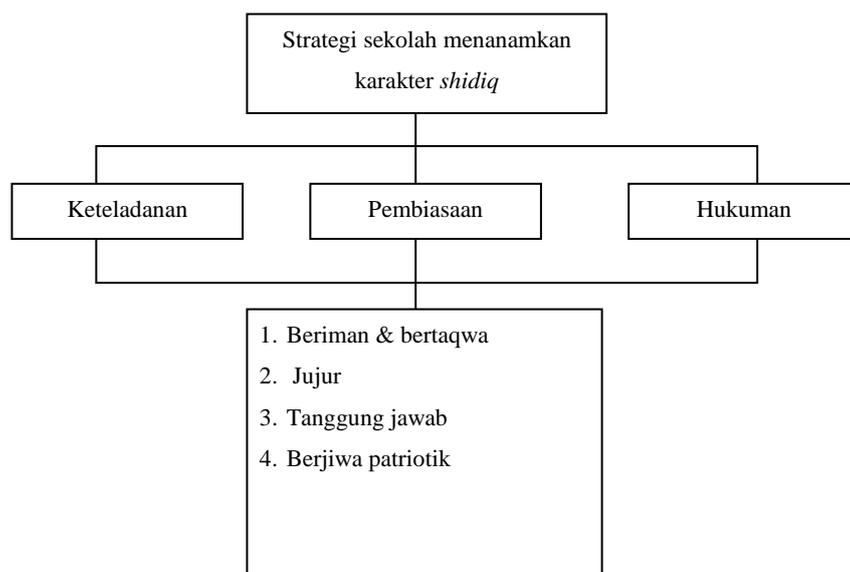
Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *shidiq* pada peserta didik yaitu melalui:

- a. Keteladanan; keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika bersikap dan berperilaku kepada semua anggota lembaga tersebut serta patuh dan taat terhadap peraturan sekolah dan juga ada dalam bentuk kegiatan yaitu kantin kejujuran yang mana guru juga ikut membeli dagangan yang ada dalam kegiatan tersebut, serta ikut menyanyikan lagu kebangsaan di pagi hari dan sebelum pulang sekolah.

- b. Pembiasaan; melalui kegiatan pembiasaan misal dengan taat dan patuh terhadap peraturan sekolah seperti kendaraan tidak boleh dinaiki ketika memasuki gerbang sekolah serta membiasakan menyanyikan lagu kebangsaan serta berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan membiaskan berjabat tangan, siswa diajarkan untuk membiasakan hal-hal sekecil apapun.
- c. Hukuman; melalui hukuman yang sifatnya mendidik salah satu bentuk hukuman yaitu dengan dibiasakan menghukum dengan cara hafalan atau menulis surat pendek, serta ketika tidak berpakaian rapi waktu upacara tentu akan baris tersendiri diluar barisan kelas.

Untuk lebih jelasnya strategi sekolah dalam menanamkan karakter *shidiq* dapat dilihat pada tabel bagan berikut :

Tabel 4.1 Strategi Sekolah Menanamkan *Shidiq*



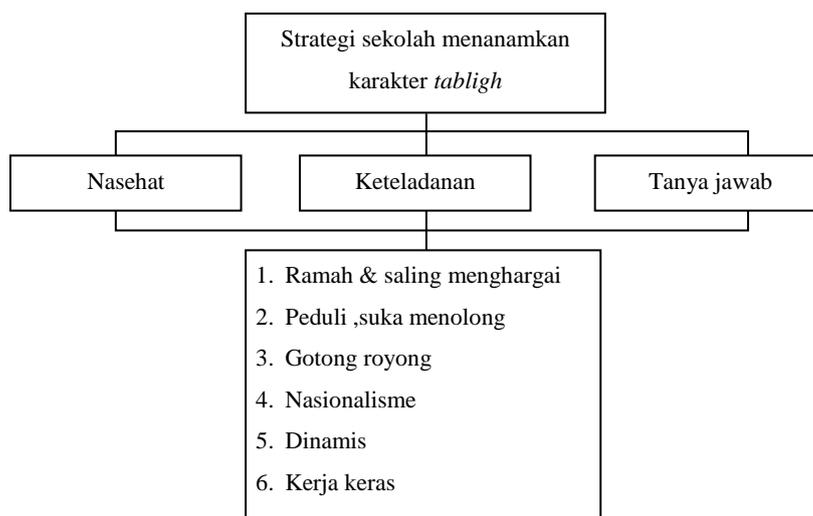
2. Strategi Sekolah dalam Menamkan Karakter Profetik *Tabligh*

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *Tabligh* pada peserta didik yaitu melalui:

- a. Nasehat; melalui nasehat-nasehat yang disampaikan oleh guru-guru dalam kegiatan kultum pagi setelah sholat berjamaah, dan amanat ketika upacara agar semakin tertanam dalam jiwa peserta didik untuk selalu bersikap *tabligh* sesuai dengan kultum yang disampaikan bapak dan ibu guru. Serta bimbingan atau arahan dari guru-guru BK terkait dengan masalah akademik dan non akademik.
- b. Keteladanan; melalui tindakan yang mencerminkan antara sikap dan perilaku sama dan tak ada perbedaan contoh misal ketika memberi kultum atau amanat ketika upacara tentu dengan menggunakan bahasa yang baik dan mengajak ke arah yang positif, serta kesadaran sosial seperti misal kegiatan bakti sosial.
- c. Tanya jawab; yaitu melalui kegiatan-kegiatan berkomunikasi baik formal maupun non formal dan juga di dalam bimbingan konseling yang mana di kegiatan tersebut BK ingin memberi pelayanan atau bimbingan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Untuk lebih jelasnya strategi sekolah dalam menanamkan karakter *tabligh* dapat dilihat pada tabel bagan berikut :

Tabel 4.2 Strategi Sekolah Menanamkan *tabligh*



3. Strategi Guru PAI dalam Menamkan Karakter Profetik *Amanah*

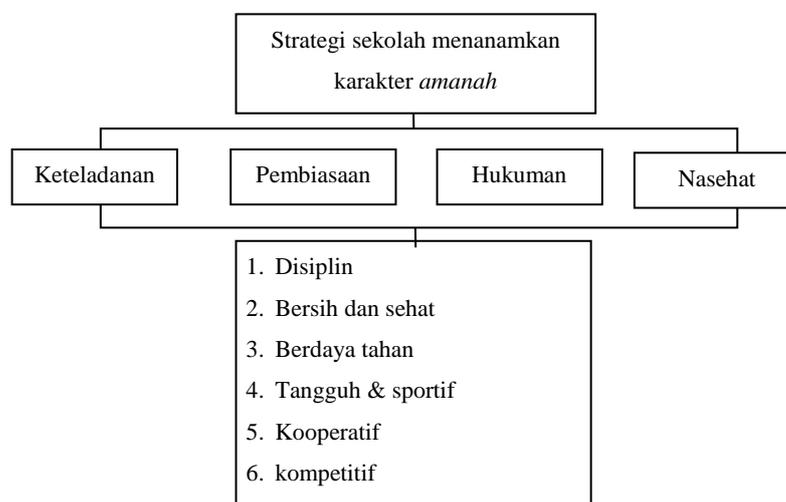
Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *Amanah* pada peserta didik yaitu melalui:

- a. Keteladanan; yaitu melalui pertama amanah terhadap jabatan apa yang sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban harus diutamakan. Seperti halnya terkait kedisiplinan yaitu piket guru dan piket peserta didik yang wajib datang 15 menit sebelum bel berbunyi serta ada juga kegiatan ekstra yang menjadi proses penanaman karakter diantaranya yaitu pramuka, osis, paskib, pmr, olahraga dll.

- b. Pembiasaan; yaitu dengan mengimplementasikan apa yang sudah dicontohkan bapak dan ibu guru kaitannya dengan keteladanan kemudian dibiasakan secara rutin yaitu kaitannya dengan karakter *amanah* seperti dalam kegiatan intra dan ekstra, yaitu dengan didiplin datang tepat waktu sebelum bel berbunyi serta disiplin dalam kegiatan ekstra
- c. Hukuman; melalui hukuman yang sifatnya mendidik dan membuat efek jera salah satu bentuk hukuman yaitu dengan dibiasakan menghukum dengan cara hafalan atau menulis surat pendek. Serta hukuman-hukuman yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler
- d. Nasehat; melalui nasehat-nasehat yaitu melalui tugas dan pekerjaan rumah yang disampaikan oleh guru PAI kepada peserta didik dan peserta didik melaksanakan tugas atau pekerjaan rumah tersebut. Serta kalau ada yang menemukan uang selalu lapor kepada guru.

Untuk lebih jelasnya strategi sekolah dalam menanamkan karakter *amanah* dapat dilihat pada tabel bagan berikut

Tabel 4.3 Strategi sekolah Menanamkan *amanah*



4. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Profetik *Fathonah*

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik *Fathonah* pada pserta didik yaitu melalui:

- a. Keteladanan; yaitu dengan bentuk perilaku sehari-hari seperti, rajin membaca, berbahasa yang baik dan santun, aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah, datang ke sekolah tepat waktu. Mebuang sampah pada tempatnya.
- b. Tanya jawab; yaitu melalui kegiatan-kegiatan intra sekolah yaitu di dalam proses pembelajaran dan juga di bimbingan konseling yang mana di dalam kegiatan tersebut BK ingin memberi pelayanan atau bimbingan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
- c. Pembiasaan rutin; yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal seperti upacara bendera, kegiatan ekstra diluar kegiatan intra, memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekolah, serta rajin membaca.

Untuk lebih jelasnya strategi sekolah dalam menanamkan karakter *fathonah* dapat dilihat pada tabel bagan berikut

Tabel 4.2 Strategi sekolah Menanamkan *fathonah*